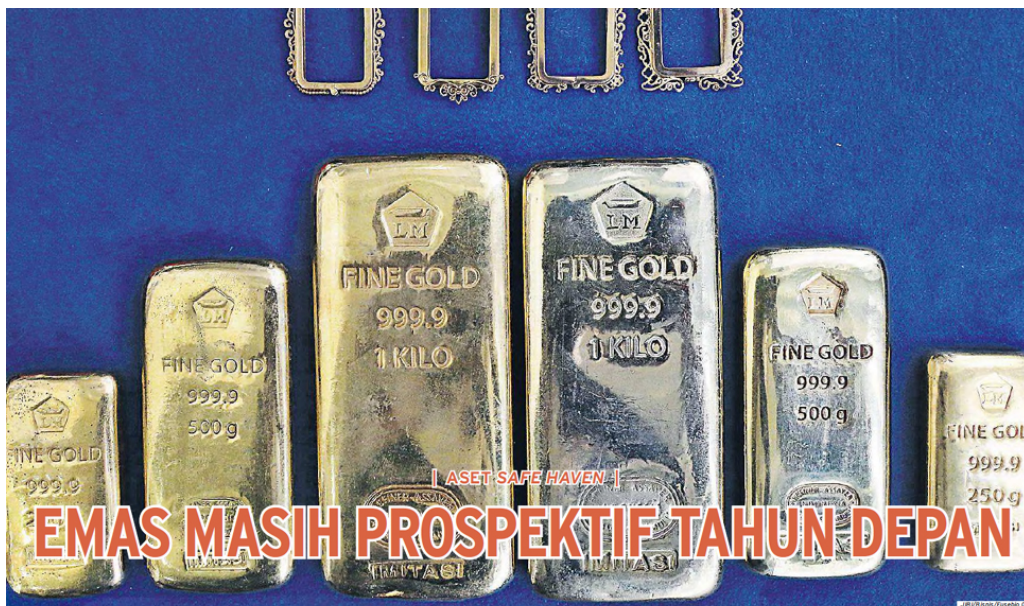


Emas Masih Prospektif Tahun Depan

Tanggal : Selasa , 27 Oktober 2020
 Media : Bisnis Indonesia
 Halaman : 21
 Wartawan : Lorenzo Anugrah Mahardhika
 Muatan Berita : Netral
 Narasumber : Wahyu Laksono (*Analisis Central Capital Futures*), Ibrahim (*Direktur TRFX Garuda Berjangka*), Ariston Tjendra (*Kepala Riset Monex Investindo Futures*)
 Rubrik : Investasi
 Topik : Emas



Bisnis, JAKARTA — Prospek harga emas dalam jangka pendek memang masih suram, tetapi tren tahun depan diprediksi naik seiring dengan dukungan kebijakan dari bank sentral dan hambatan produksi logam mulia.

Lorenzo A. Mahardhika
redaksi@bisnis.com

Dilansir dari *Bloomberg* pada Senin (26/10) siang, harga emas di pasar spot sempat turun meninggalkan level US\$1.900 dan terkoreksi 0,37% ke level US\$1.898,20 per *troy ounce*. Sementara itu, di bursa Comex, harga logam mulia ini turun selama 3 hari beruntun dan terpantau pada kisaran US\$1.898,55 per *troy ounce* atau turun 0,17%.

Salah satu faktor pendukung penurunan harga emas adalah kabar simpang siur paket stimulus fiskal Amerika Serikat. Ketua DPR AS dari Partai Demokrat Nancy Pelosi dan Kepala Staf Presiden Mark Meadows saling menuduh bahwa kedua pihak enggan mencapai kesepakatan secepatnya. Pelosi sebelumnya optimistis pilihannya dapat meloloskan undang-undang stimulus terbaru pada pekan ini. Meski demikian, kesepakatan dengan Gedung Putih dan Senat AS yang mayoritas diisi oleh Partai Republik akan sulit tercapai sebelum pemilihan presiden AS yang akan bergulir 3 November.

Sementara itu, pandemi virus corona juga masih tetap menjadi perhatian para pelaku pasar. Meadows mengatakan, pemerintah AS tidak akan berupaya untuk mengontrol pandemi tersebut. Di sisi lain, risiko penyebaran virus corona di Gedung Putih kembali menyeruak setelah Kepala Staf Wakil Presiden AS Mike Pence, Marc Short dan dua orang di lingkungan tersebut dinyatakan positif terdapat Covid-19. Meski

demikian, hal tersebut tidak membatalkan rencana kampanye Pence yang akan mengunjungi negara bagian North Carolina.

Meski tengah menurun, potensi penguatan harga emas masih cukup terbuka. Mengutip laporan Commodity Markets Outlook Oktober 2020, harga emas melanjutkan tren kenaikannya selama delapan kuartal terakhir. Pada kuartal III/2020, harga emas telah melesat 12% dan mencapai harga tertingginya di level US\$2.067 per *troy ounce*.

Laporan tersebut menyatakan, reli harga emas pada tahun ini ditopang oleh pandemi virus corona yang melanda dunia dan memberikan dampak positif bagi harga aset *safe haven* seperti emas.

"Pandemi virus corona memicu adanya *flight to safety* bagi para investor seiring dengan ketidakpastian yang kian tinggi," demikian kutipan laporan tersebut pada Senin (26/10).

Laporan Bank Dunia juga menyebutkan bahwa tingkat permintaan *exchange-traded fund* (ETF) emas secara *year-on-year* juga melonjak tiga kali lipat pada kuartal II/2020. Sementara itu, permintaan terhadap perhiasan turun 1,5 kali lipat dalam periode yang sama.

Selain itu, kebijakan akomodatif dari bank sentral sejumlah negara juga turut memicu kenaikan harga emas. Pelonggaran kebijakan moneter yang dilakukan membuat mata uang dolar AS melemah dan menggerak naik lawannya, yakni komoditas seperti emas.

Di sisi lain, terhambatnya produksi emas juga berpotensi

membuat harga emas kian berkilat. Produksi emas yang terganggu pada sejumlah tambang di Meksiko, Peru, dan Afrika Selatan akibat pembatasan kerja karena pandemi virus corona membuat pasokan emas tersendat.

Bank Dunia memprediksi harga emas pada tahun ini akan naik di kisaran 27,5% hingga akhir 2020. "Kenaikan di level serupa juga akan berlanjut pada 2021 seiring dengan pemulihan ekonomi global yang akan terjadi," tulis Bank Dunia dalam laporannya.

RENTAN KOREKSI

Hal senada juga ditungkapkan analisis Capital Futures Wahyu Laksono. Menurutnya tarik-ulur terkait dengan kejelasan stimulus di AS menjadi salah satu tantangan bagi aset *safe haven* seperti emas. "Hal ini membuat harga emas rentan terkoreksi, walaupun koreksi tersebut memang wajar terjadi," ujarnya.

Wahyu melanjutkan, harga emas masih berpotensi menguat pada sisa tahun ini. Hal tersebut ditopang oleh langkah-langkah yang diambil oleh bank sentral AS, The Federal Reserve (The Fed).

Menurutnya, kebijakan yang diambil oleh The Fed masih mendukung kenaikan harga emas. The Fed menggunakan target rata-rata inflasi yang diperoleh dapat melewati 2% tanpa harus mengubah kebijakannya.

Kebijakan tersebut, lanjut Wahyu, amat akomodatif dan dapat memicu pelemahan dolar AS serta menguatkan dolar lawan AS, seperti mata uang lain dan

Target jangka pendek masih berada di level US\$2.000.

Kondisi tersebut mengarah pada skenario yang mendukung terjadinya *reflationary trade*.

Wahyu memprediksi, harga emas masih akan kembali *bullish* dalam jangka menengah dan panjang. Menurutnya, kisaran US\$1.900 per *troy ounce* masih menjadi area gravitasi bagi emas.

"Target jangka pendek masih berada di level US\$2.000. Dalam jangka menengah, harga emas diprediksi bisa menembus US\$2.100 per *troy ounce*," imbuhnya.

Direktur TRFX Garuda Berjangka Ibrahim mengatakan, penurunan harga emas dinilai masih dalam tahap yang wajar. Salah satu sentimen adalah lonjakan kasus positif virus corona di AS dan Eropa.

Sentimen tersebut, lanjutnya, juga ditopang oleh pemilihan presiden AS yang hasilnya akan menentukan kejelasan paket stimulus fiskal Negeri Paman Sam. Meski demikian, Ibrahim menga-

takan sentimen stimulus hanya akan memengaruhi pergerakan harga emas secara jangka pendek. Secara jangka panjang, harga emas akan dipengaruhi oleh prospek penyaluran vaksin Covid-19 yang dikabarkan akan terjadi pada November mendatang.

"Secara jangka pendek, kemungkinan menembus level US\$2.000 masih terbuka," ujarnya. Senada, Kepala Riset dan Edukasi Monex Investindo Futures Ariston Tjendra mengatakan prospek kemunculan vaksin Covid-19 menjadi pembuat pergerakan harga emas.

"Dengan munculnya vaksin, pelaku pasar menjadi sedikit lebih tenang, sehingga mereka mulai meninggalkan aset-aset aman seperti emas dan kembali ke dolar AS," jelasnya.

Ariston menjelaskan, berdasarkan pola pergerakan harga selama 10 tahun terakhir, harga emas memang cenderung mengalami penurunan pada Oktober hingga Desember. Tren kenaikan kemudian akan kembali berlanjut pada Januari-Maret.

Dia melanjutkan, apabila kemunculan vaksin tertunda, harga emas diperkirakan akan kembali ke level US\$2.000. Hal tersebut akan terjadi seiring dengan kembali naiknya kekhawatiran dan volatilitas pasar yang akan membuat investor kembali mengajut aset *safe haven*. "Jika vaksin Covid-19 berjalan sesuai rencana, maka ada kemungkinan harga emas turun mendekati US\$1.800 per *troy ounce*. Dari sana, kemungkinan *rebound* harga berada di kisaran US\$1.950-US\$1.970 per *troy ounce*," jelasnya. □